

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu Negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah dengan banyak keanekaragaman hayati, dan berbagai peninggalan sejarah maupun budaya, dengan berlimpahnya sumber daya alam yang dimiliki mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila sumber daya alam tersebut dapat dikelola dengan cara yang tepat dan baik. Mengenai hal tersebut pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam suatu daerah yang dapat menarik pengunjung, disamping bernilai ekonomi yang tinggi pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap negeri sehingga akan tumbuh masyarakat yang mencintai dan peduli terhadap ekosistem negara.

Pariwisata adalah hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, berkembangnya kreativitas dan mampu menunjang produktivitas suatu individu.<sup>1</sup> Sebagai kebutuhan dasar manusia, pariwisata akan memenuhi kebutuhan manusia untuk berlibur dan berekreasi, kebutuhan pendidikan dan penelitian, kebutuhan keagamaan, kebutuhan kesehatan jasmani dan rohani, minat terhadap kebudayaan dan kesenian, kepentingan keamanan, kepentingan politik, dan hal-hal yang bersifat komersialisasi yang membantu kehidupan ekonomi masyarakat.<sup>2</sup>

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang di Indonesia, pariwisata merupakan salah satu sektor bisnis yang cukup menarik untuk dikembangkan dikarenakan dapat memberikan keuntungan bagi banyak pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan pengusaha. Selain

---

<sup>1</sup> Oka Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1997), 35.

<sup>2</sup> M.J. Kasiyanto, *Masalah dan Strategi Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1991), 2.

itu peranan pariwisata sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara termasuk Indonesia. Industri pariwisata Indonesia menyumbang 5,7% dari Gross Domestic Product dan menyerap 9,7% dari total lapangan kerja pada tahun 2019. Saat ini, Indonesia telah mendapat pengakuan dari WTC (*World Trade Center*) dengan dikeluarkannya WTTC Safe Travels Stamp for Safety Protocols untuk Indonesia pada 24 Juli 2020. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pariwisata menyumbang PDB sekitar 4,1% secara langsung dan secara tidak langsung 9%. Sektor pariwisata juga mampu bertahan menghadapi tekanan badai krisis global. Melalui program *visit Indonesia Year 2019*, sektor pariwisata berhasil menjaring dan mendatangkan wisatawan mancanegara 6,5 juta orang setara devisa USD 7.5 juta.<sup>3</sup>

Indonesia sebagai negara kepulauan, mempunyai potensi untuk mengembangkan industri pariwisata sangat besar, karena industri pariwisata di Indonesia telah berkembang pesat. Perkembangan industri pariwisata tersebut tidak hanya dapat berdampak pada pendapatan devisa negara saja, namun juga pengembangan dampak pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal, untuk memperluas kesempatan berusaha serta menciptakan suatu lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan mengatasi pengangguran di daerah. Hal ini ditegaskan berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menegaskan bahwa keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan

---

<sup>3</sup>Ratna Indah Paluvi, "Strategi Pengembangan Wisata Bahari Desa Namu Guna Mendukung Perekonomian Masyarakat Sadar Wisata", *Jurnal Manajemen IKM*, Vol. 14, No.1, (April, 2019): 9.

Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperluas kesempatan kerja.<sup>4</sup>

Tempat yang memiliki potensi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata khususnya wisata religi adalah Kota Cirebon, hal ini bisa dilihat dari banyak destinasi pariwisata baik dalam menawarkan wisata alam, tempat hiburan dan rekreasi serta kebudayaan masyarakat Cirebon itu sendiri. Kota Cirebon dikenal dengan kebudayaan masyarakat yang erat kaitannya pada zaman kerajaan dahulu yang telah menjadi sebuah komoditi dan ciri khas yang memiliki nilai jual tersendiri, salah satu hasil budaya tersebut ialah keraton kanoman yang terletak di Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Keraton kanoman merupakan tempat peninggalan kerajaan Cirebon yang masih berdiri hingga saat ini. Keraton ini dibangun oleh Pangeran Muhamad Badrudin Kertawijaya atau Sultan Anom I pada 1678 yang menjadi daya tarik dalam keraton Cirebon adalah terdapat museum bersejarah dari kerajaan Cirebon.

Keadaan ini menjadi kesempatan besar bagi Kota Cirebon dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara menarik para wisatawan untuk berkunjung di Kota Cirebon. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengembangkan daya tarik tempat wisata tersebut baik potensial dalam lingkup budaya, alam, maupun sumber daya manusia. Terkhusus dalam bidang wisata syariah, yang mana kita tau Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim. Tradisi, budaya, agama dan adat-istiadat yang beragam pada masyarakat Muslim Indonesia adalah yang melatar belakangi munculnya Program Wisata Syariah oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).<sup>5</sup> Maka

---

<sup>4</sup> UU Nomor 19 Tahun 1990 dan UU Nomer 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

<sup>5</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.*

dari itu jika dilakukan pengelolaan dan pengembangan yang sesuai, agar pariwisata Indonesia khususnya Kota Cirebon bisa sangat menghasilkan dampak baik pada keadaan sosial ekonomi dan budaya bagi sebuah negara atau wilayah.<sup>6</sup>

Pariwisata syariah atau biasa diistilahkan wisata halal, bukan hanya mencakup wisata religi saja seperti tempat tempat ibadah, makam para wali, maupun peninggalan sejarah, melainkan mencakup hal lain yang lebih luas dengan melibatkan banyak industri didalamnya seperti restoran atau usaha penyedia makan dan minum, biro perjalanan wisata syariah, serta hotel syariah. Hal ini telah menandakan bahwa sistem ekonomi syariah telah berkembang cukup luas dari yang awalnya hanya mengikuti perdagangan produk halal, berkembang ke industri keuangan dan *lifestyle* yang dapat berupa *hospitality*, *recreation*, perawatan dan kesehatan dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Pariwisata dalam Islam itu dinilai sangat penting dan perlu dilakukan bagi setiap mukmin agar dapat mengambil sumber pelajaran, seperti halnya Allah SWT berfirman:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ۝١٣٧

Artinya: “Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah sunah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (Rasul rasul).” (QS. Ali Imran: 137)<sup>8</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۝١٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari

<sup>6</sup> Karyono Hari, *Kepariwisataan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1997), 27.

<sup>7</sup> Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah* (Jakarta: Republika, 2012), 4.

<sup>8</sup> Tim Penerbit Sahifa, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Sahifa, 2017), 67.

*rezekinya. Dan hanya kepadanya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk: 15)<sup>9</sup>*

Dari ayat diatas, sangatlah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kita dimuka bumi untuk melakukan pariwisata dan mengambil manfaat dari setiap segala perjalanan yang dilalui. Keraton Kanoman yang merupakan salah satu objek wisata religi memang mendapatkan perhatian yang besar dari Pemerintah Daerah untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang memiliki daya tarik wisata sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5 tentang kepariwisataan “*Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.*”.

Kota Cirebon memang memiliki peninggalan budaya yang beragam, namun pengembangan sektor pariwisata pada Kota Cirebon masih memerlukan keseriusan pemerintah untuk lebih berkembang, keraton kanoman merupakan tempat pariwisata yang memiliki potensi yang cukup besar dibidang wiata religi yang dapat kita lihat dari adanya beberapa barang peninggalan Kerajaan Islam di Cirebon, serta masih terpeliharanya tradisi di dalam keraton dan pengembangan perekonomian bagi masyarakat disekitar wilayah Keraton Kanoman namun pada realitanya keraton kanoman masih kurang mendapatkan daya pikat para wisatawan untuk berkunjung. Potensi wisata keraton kanoman yang berada di Desa Lemahwungkuk Kota Cirebon memerlukan perkembangan inovasi yang berkelanjutan untuk menarik daya minat wisatawan dan memperbaiki kualitas dari objek wisata keraton kanoman. Fasilitas keraton kanoman dinilai masih membutuhkan pengembangan yang lebih baik. Kawasan Keraton Cirebon yang pada lokasinya berada dibelakang pasar kanoman

---

<sup>9</sup> Tim Penerbit Sahifa, Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta: Sahifa, 2017), 563.

yang masih beroperasi setiap harinya sehingga akses jalan masuk ke dalam Kawasan Keraton Kanoman terhalang oleh para pedagang yang ada di pasar tersebut yang akhirnya menimbulkan berkurangnya nilai pariwisata dan minat wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan hasil wawancara juga menyatakan dikarenakan lokasinya yang berada didepan pasar menjadikan keraton Cirebon kurang dikunjungi wisatawan hanya sebagian kecil yang berkunjung dan kebanyakan adalah para peneliti.

Penginformasian destinasi wisata keraton kanoman yang berada di Kota Cirebon dinilai penting untuk ditingkatkan guna mencapai sasaran pembangunan kepariwisataan daerah yang telah tertuang pada Rencana. Pentingnya peran pemerintah daerah setempat sangat dibutuhkan untuk membantu mengembangkan keraton kanoman yang sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dengan baik potensinya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam terkait “Strategi Pengembangan Keraton Kanoman dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Religi Kota Cirebon (Studi Analisis Perspektif Hukum Positif dan Hukum Ekonomi Syariah)”.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Keraton Kanoman merupakan daya tarik pariwisata yang ada di Kota Cirebon belum dioptimalkan oleh pihak pengelola.
- b. Strategi pengembangan keraton Kanoman belum memberikan pengaruh terhadap peningkatan daya tarik wisata religi Kota Cirebon.
- c. Masih banyaknya masyarakat yang belum memahami bagaimana strategi pengembangan wisata religi dalam hal ini adalah Keraton

Kanoman yang seharusnya, adapun serta meninjau dalam panjang hukum positif yang berlaku di Indonesia.

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan dibahas maka penulis membatasi masalah yaitu penelitian hanya dilakukan pada strategi pengembangan Keraton Kanoman dan dampaknya dalam meningkatkan daya tarik wisata religi Kota Cirebon dalam sudut pandang Hukum Positif.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi sub-sub masalah yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana Strategi pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola Keraton Kanoman?
- b. Bagaimana Analisis Hukum Positif terhadap strategi pengembangan Keraton Kanoman dalam meningkatkan potensi daya tarik wisata religi Kota Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui strategi pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola Keraton Kanoman.
- b. Untuk mengetahui Hukum Positif tentang strategi pengembangan Keraton Kanoman dalam meningkatkan potensi daya tarik wisata religi Kota Cirebon.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang telah dikaukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam memberikan sumbangan pemikiran pada kalangan umat muslim

khususnya tentang strategi pengembangan Keraton Kanoman dalam meningkatkan daya tarik wisata religi Kota Cirebon.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini sebagai implementasi dari fungsi Tri Darma perguruan tinggi, dan diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang pariwisata dan ekonomi islam khususnya pada jurusan Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

c. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi pengelola objek wisata Keraton Kanoman dalam proses pengembangan wisata Keraton Kanoman di masa yang akan datang serta bahan masukan dan menjadi referensi bagi pemerintah pusat atau daerah untuk meningkatkan daya tarik wisata religi Kota Cirebon.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran adalah uraian teoritis yang mempertautkan, menghubungkan serta memperjelas kaitan, pengaruh atau hubungan dalam suatu penelitian berdasarkan teori yang relevan, pendapat ahli maupun hasil penelitian yang mendukung. Menurut Rianse dan Abdi kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan suatu konsep pemikiran untuk menjelaskan masalah riset berdasarkan fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka dan landasan teori. Oleh karena itu kerangka pemikiran merupakan suatu analisis yang menjadi gambaran mengenai objek yang diteliti.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 51.



Pariwisata sendiri sudah menjadi suatu kelaziman bagi semua orang untuk menghabiskan hari liburnya, pariwisata menjadi daya tarik yang paling utama untuk seseorang dalam menghabiskan waktu luangnya, Dalam Ilmu Kepariwisataan, objek wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Menurut Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 1 ayat 5, objek wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Era globalisasi saat ini, menjadikan pariwisata sebagai sektor yang diakui dapat mengembangkan sektor-sektor lain dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata diharapkan menjadi sumber devisa terbesar dalam suatu wilayah sehingga sektor pariwisata perlu dikembangkan. Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha, dan kesempatan kerja. Pengembangan objek wisata hakekatnya merupakan basis dari pembangunan nasional, karena apabila desa telah mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri maka kemakmuran masyarakat akan mudah terwujud.

Proses pembangunan objek wisata tentunya sangat diperlukan peran dari masyarakat sendiri sebagai pelaku utama dalam mendorong kesuksesan pembangunan objek wisata. Selain itu Pengembangan pariwisata secara sistematis dan arah pengelolaan itu sendiri sangat membutuhkan perhatian pemerintah, sebagaimana tercermin dalam pembentukan atau pengakuan terhadap Organisasi Pariwisata Nasional. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata dan berperan sebagai alat pengawasan kegiatan pariwisata sehingga diharapkan dapat memaksimalkan potensi daerah tujuan wisata.

Teknik pengembangan tersebut harus dilakukan dengan adanya suatu perencanaan sebagai penunjang keberhasilan pengembangan objek wisata.

Keraton kanoman merupakan salah satu objek pariwisata yang khas dengan kebudayaan zaman dahulu objek wisata keraton kanoman cukup potensial untuk dikembangkan dengan segala potensi khas budaya yang dimilikinya. Ditegaskan berdasarkan peraturan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata bahwa pengembangan objek wisata akan sangat menguntungkan, antara lain dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dan memperluas kesempatan kerja, selain itu dapat menjunjung kembali nilai budaya zaman dahulu yang sudah mulai terlupakan pada zaman modern saat ini.

Potensi dari kawasan destinasi wisata keraton kanoman salah satunya adalah dapat membuka peluang kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar objek wisata tersebut, dan keberadaan objek wisata keraton kanoman juga membawa pengaruh terhadap luasnya mata pencarian masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya usaha-usaha kecil menengah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sejak berdirinya objek wisata keraton kanoman ini. Dengan demikian luasnya mata pencarian masyarakat disekitar kawasan wisata keraton kanoman maka pendapatan masyarakat pun, akan bertambah dan mengakibatkan peningkatan perekonomian masyarakat Hal tersebut sejalan apabila dilakukan pengembangan dari objek wisata kareton kanoman dilakukan dengan baik dan tepat maka menimbulkan daya tarik wisatawan lebih banyak dan apabila hal tersebut terjadi maka akan berdampak baik pada keuntungannya seperti dapat meningkatkan masukan daerah dan memberikan kesejahteraan untuk masyarakat sekitar. Untuk lebih lebih mudah dalam memahami pernyataan yang telah diuraikan dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 1.1** Kerangka Pemikiran

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka dalam penulisan skripsi ini diantaranya penulis cantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Very Andrianingsih (2021)<sup>11</sup> dengan judul “Upaya Pengembangan Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Desa Aengbaja Raja, Kecamatan Bluto)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa yang menjadi inti pokok penyebab permasalahan yaitu kurangnya promosi dari masyarakat sekitar Bhujuk Pongkeng tersebut untuk memperkenalkan wisatanya kepada masyarakat luas. Maka dari itu strategi yang digunakan untuk pengembangan wisata berupa sosialisasi, adapun pengembangan sosialisasi tersebut dengan cara penyampaian materi mengenai upaya

<sup>11</sup> Very Andrianingsih, “Upaya Pengembangan Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Desa Aengbaja Raja, Kecamatan Bluto)”, *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.2, No.2, (2021): 93.

peningkatan daya tarik wisatawan dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata, pemaparan pentingnya tentang peningkatan daya tarik wisata religi, dan memberikan informasi mengenai inovasi dan langkah-langkah dalam meningkatkan daya tarik wisatawan. adapun inovasi tersebut dengan lebih menekankan pada suatu perbedaan dan ciri tersendiri dari daerah lain untuk dijadikan salah satu daya tarik wisata yang terarah berupa memanfaatkan lahan kosong yang ada di sekitaran Asta (bhujū') Pongkeng sebagai daya tarik wisata kuliner khas, membangun fasilitas pendukung pariwisata serta fasilitas untuk orang yang berkebutuhan khusus guna menunjang sarana fasilitas pariwisata dan memperbaiki aksesibilitas dengan memperbagus jalan akses menuju ke asta (bhujū') pongkeng.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya membahas terkait strategi pengembangan wisata religi namun yang menjadi perbedaan adalah objek yang dikaji pada penelitian terdahulu objek yang dikaji adalah wisata bhujuk pongkeng yang berlokasi di Desa Aengbaja Raja Kecamatan Bluto sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah wisata religi keraton kanoman yang berada di Kota Cirebon selain itu pada penelitian terdahulu membahas secara umum sedangkan pada penelitian ini mengkhususkan berdasarkan prespektif hukum positif.

2. Jurnal Aan Jaelani (2017)<sup>12</sup> dengan judul “Religi, Budaya, dan Ekonomi Kreatif Prospek dan Pengembangan Pariwisata Halal di Cirebon”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata, khususnya wisata religi memerlukan fungsi pengelolaan yang kreatif dan inovatif berdasarkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang terukur. Pengelolaan wisata dilakukan secara terintegrasi dan holistik yang akan

---

<sup>12</sup> Aan Jaelani, “Religi, Budaya, dan Ekonomi Kreatif Prospek dan Pengembangan Pariwisata Halal di Cirebon”, *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2021): 118.

mewujudkan kepuasan semua pihak, dengan memerhatikan aspek daya tarik destinasi, aspek transportasi atau aksesibilitas, aspek fasilitas utama dan pendukung, dan aspek kelembagaan. Begitupun sinergi pihak pemerintah, pengelola dan masyarakat menjadi kata kunci keberhasilan pariwisata di Cirebon. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya membahas terkait strategi pengembangan wisata religi namun yang menjadi perbedaan adalah mengkaji objek yang berbeda pada penelitian terdahulu objek yang dikaji ,membahas secara lebih luas yaitu sentra religi, budaya dan ekonomi kreatif di Cirebon sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji hanya pada wisata religi keraton kanoman yang berada di Kota Cirebon selain itu pada penelitian terdahulu membahas secara umum namun pada penelitian ini mengkhususkan berdasarkan prespektif hukum positif.

3. Jurnal Khotim Fadhli (2021)<sup>13</sup> dengan judul “Manajemen Strategi Pengembangan Halal Tourism di Jombang Studi pada Makam KH. Abdul Wahab Hasbullah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Permasalahan yang menghambat wisata religi makam KH. Abdul Wahab Hasbullah berdasarkan pengamatan dilapangan adalah kualitas dari infrastruktur yang belum memadai untuk memberikan pelayanan prima untuk para pengunjung. Permasalahan lainnya adalah kurangnya media promosi sehingga, cakupan marketnya hanya terbatas oleh wisatawan-wisatawan yang bersifat lokal, permasalahan lainnya adalah tentang manajemen Sumber Daya Manusia, dimana dalam hal pengelolaan keuangan dan perangkat pendukung lainnya, sehingga hal ini meredam kemajuan dan perkembangan wisata religi tersebut. Strategi yang dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut

---

<sup>13</sup> Khotim Fadhli, “Manajemen Strategi Pengembangan Halal Tourism di Jombang Studi pada Makam KH. Abdul Wahab Hasbullah”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Syariah*, Vol.4, No.1, (Mei, 2020): 14.

dengan melaksanakan proses dan tahapan analisa dimulai dengan merumuskan faktor pengembangan pariwisata dari beberapa referensi. Strategi pengembangan wisata halal untuk meningkatkan jumlah pengunjung, sebagai berikut : pertama, *attraction*, yaitu apa yang disajikan dan apa yang dijual dalam sebuah destinasi. Aspek inilah yang menjadi daya tarik sekaligus magnet sebuah destinasi, dari apa yang disajikan menarik atau tidak sehingga, perlu di kemas baik dan maksimal. Kedua, *accessibility*, merupakan jalan atau akses masuk menuju destinasi dan transportasi pendukungnya (udara, laut, dan darat). Dalam proses pengembangan destinasi wisata halal perlu diperhatikan kemudahan jalan masuk, sehingga wisatawan tidak kesulitan dalam mengaksesnya. Dalam hal ini, perlu adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah. Ketiga, *amenity*, merupakan fasilitas yang memadai dan pelayanan yang prima untuk memberikan rasa kenyamanan bagi para wisatawan. Keempat, *image*, merupakan citra dan nama baik yang harus dijaga dan dipertahankan untuk mencegah runtuhnya industri pariwisata yang sudah dibangun. Kelima, *price*, harga sangat menentukan berkembangnya suatu destinasi wisata seperti, tarif hotel, penginapan, dan infrastruktur pendukung lainnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai strategi pengembangan wisata Syariah dan keduanya menggunakan pendekatan prespektif Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji berbeda pada penelitian terdahulu objek yang dikaji adalah Makam KH. Abdul Wahab Hasbullah di Jombang sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah keraton Kanoman yang berada di Kota Cirebon.

4. Jurnal Rimet (2019)<sup>14</sup> yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threath)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stretegi pengembangan wisata syariah di Sumatera Barat adalah dengan menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan, diimplementasikan melalui suatu Gerakan terpadu pengembangan kepariwisataan, Rapat-Rapat Koordinasi dengan Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota dan Stakeholder terkait, kesepakatan Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota menjadikan Sumatera Barat sebagai Destinasi Wista Halal, terpilihnya Sumbar sebagai Destinasi Halal Terbaik Nasional, terpilihnya Sumbar sebagai Destinasi Kuliner Halal Terbaik Nasional, terpilihnya Sumbar sebagai World’s Best Halal Destination, terpilihnya Sumbar sebagai World’s Best Halal Culinary Destination, Sosialisasi Wisata Halal bagi Stackholder Pariwisata, memberikan subsidi untuk pengurusan Sertifikasi Halal untuk industri (rumah makan/restoran), menyusun Ranperda Pariwisata Halal. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya membahas terkait strategi pengembangan wisata berbasis Syariah namun perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti pada penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah mencakup seluruh objek Wisata Syariah yang berada di Sumatera Barat sedangkan pada penelitian ini hanya mencakup objek wisata religi pada keraton kanoman yang berada di Kota Cirebon selain itu pada penelitian ini dibahas berdasarkan hukum positif sedangkan pada penelitian terdahulu dibahas secara prespektif hukum ekonomi Syariah saja dan diteliti menggunakan metode analisis SWOT.

---

<sup>14</sup> Rimet, “Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat Analisi SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threath)”, *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, Vol.2, No.1, (Juni, 2019): 61.

5. Jurnal Abdul Bahits (2020)<sup>15</sup> dengan judul “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pengembangan dilakukan dengan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang di miliki kawasan wisata religi gunung santri yang dapat dijadikan dasar atau pedoman dalam perumusan kebijakan dan program kerja dalam rangka pembentukan strategi pengembangan wisata religi Gunung Santri dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten, adapun strategi yang dilakukan berupa strategi pengembangan potensi wisata religi, pengembangan sumber daya manusia, strategi pengembangan sarana dan prasarana, strategi pengembangan kelembagaan, strategi promosi yang tepat sasaran. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya membahas terkait strategi pengembangan wisata religi, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang dikaji pada penelitian terdahulu mengkaji objek wisata religi Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten dengan mencakup aspek yang lebih luas untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji yaitu wisata religi keraton kanoman yang berada di Kota Cirebon dan tidak membahas secara luas namun pada penelitian ini mengkhususkan berdasarkan prespektif hukum positif dan hukum ekonomi Syariah namun pada penelitian terdahulu membahas secara umum.

---

<sup>15</sup> Abdul Bahits, “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten”, *Jurnal Manajemen*, Vol.6, No.2, (Desember, 2020): 55.



6. Jurnal Rita Mustika (2020)<sup>16</sup> dengan judul “Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat empat strategi yang dihasilkan untuk pengembangan wisata religi Makam Rd. Aria Wangsa Goparana yaitu strategi SA (Strength dan Aspirations), Strategi OA (Opportunities dan Aspirations), Strategi SR (Strength dan Results), dan strategi OR (Opportunities dan Results). Dengan adanya wisata religi terbukti terjadinya peningkatan jumlah UMKM dan berkurangnya pengangguran serta terbukanya lapangan pekerjaan baru di sekitar area tempat wisata. Sehingga adanya wisata religi tersebut berdampak baik dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di area tempat wisata religi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang strategi pengembangan wisata religi. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda pada penelitian terdahulu di atas adalah perihal peningkatan perekonomian masyarakat Kabupaten Subang dengan metode analisis SOAR yaitu analisis identifikasi faktor internal eksternal.. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai Peningkatan Daya Tarik Wisata Religi Kota Cirebon (Studi Analisis Perspektif Hukum Positif).
7. Jurnal Abdul Rachman (2021)<sup>17</sup> dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Pariwisata Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pariwisata Halal di Indonesia masih terkendala dari segi regulasi, kelembagaan, sosialisasi, kebijakan, penataan destinasi dan lain sebagainya bahkan terdapat beberapa daerah yang menolak keberadaan Pariwisata Halal di Indonesia seperti Sumatera Utara, Bali, Labuan Bajo dan lain

---

<sup>16</sup> Rita Mustika, et.al., “Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat”, *Jurnal Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 2, (2020): 18.

<sup>17</sup> Abdul Rachman, “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dlam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Pariwisata Indonesia”, *Jurnal International Conference On Syariah & Law*, Vol. 4, No.1, (April, 2021): 14.

sebagainya, untuk mengembangkan pariwisata halal dalam meningkatkan daya saing bisnis pariwisata Indonesia dilakukan dengan cara menetapkan beberapa strategi yaitu pertama dengan melaksanakan strategi pemetaan, strategi asesmen, dan analisa daya saing pariwisata halal, kedua strategi regulasi dan kebijakan pariwisata halal, ketiga strategi penyusunan renstra (rencana strategis) pariwisata halal, keempat strategi promosi dan pemasaran pariwisata halal, kelima adalah strategi pengembangan destinasi pariwisata halal dan keenam adalah strategi penguatan kelembagaan pariwisata halal. Strategi-strategi tersebut dapat membantu dalam mengembangkan pariwisata halal di Indonesia sehingga dapat memakmurkan rakyat Indonesia dengan meningkatnya devisa negara, banyaknya pekerjaan yang tersedia serta peluang bisnis lainnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya membahas terkait strategi pengembangan wisata religi namun yang menjadi perbedaan adalah objek yang dikaji pada penelitian terdahulu objek yang dikaji membahas objek secara luas diantaranya pariwisata yang berada pada Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Aceh, Provinsi Banten, Provinsi Jawa Timur dan provinsi dan Kota lainnya yang memiliki atraksi dan destinasi luar biasa dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji hanya mengkhususkan pada wisata religi keraton kanoman yang berada di Kota Cirebon namun pada penelitian ini mengkhususkan berdasarkan prespektif hukum positif dan hukum ekonomi Syariah.

8. Skripsi M. Iqbal Herlambang (2020) dengan judul “Pengembangan Destinasi Goa Sunyaragi Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kota Cirebon Perspektif Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Dan Hukum Ekonomi Syari’ah”. Hasil dari penelitian ini yaitu Pengembangan Wisata Goa Sunyaragi dalam segala aspek

telah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Terutama dalam hal Meningkatkan kegiatan pemasaran/promosi melalui media cetak, media elektronik, penyebaran brosur/pamflet, pemasangan spanduk-spanduk dan baligho ditempat-tempat yang strategis untuk melakukan promosi juga melalui radio-radio yang ada di sekitar Kota Cirebon. Dan salah satu strategi pengembangan wisata Goa Sunyaragi untuk mensejahterakan masyarakat Kota Cirebon terutama masyarakat sekitar Goa Sunyaragi adalah dengan menyediakan kios/tempat untuk masyarakat sekitar berjualan dengan menggunakan akad Ijarah. Namun, Ijarah yang dipaktekan tidak sesuai dengan konsep Hukum Ekonomi Islam yang seharusnya. Meski penjual tetap mendapatkan keuntungan dan menambah pendapatan.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yaitu pada metode penelitian dengan menggunakan perspektif Undang-undang N0.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Hukum Ekonomi Syariah. Akan tetapi terdapat perbedaan pada pembahasan yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu yang menjadi pokok permasalahan adalah Pengembangan Destinasi Goa Sunyaragi Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kota Cirebon sedangkan pada penelitian kali ini yang akan menjadi pokok permasalahan adalah Steategi Pengembangan Keraton Kanoman Terhadap Peningkatan Daya Tarik Wisata Religi Kota Cirebon.

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan

---

<sup>18</sup> M. Iqbal Herlambang, "Pengembangan Destinasi Goa Sunyaragi Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kota Cirebon Perspektif Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Dan Hukum Ekonomi Syari'ah", *Skripsi* (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2020).

menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu.

## 1. Waktu dan Tempat Penelitian

### a. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dengan waktu penelitian yang akan dilaksanakan selama 6 (Enam) bulan, dimulai bulan Juli 2024 hingga Desember 2024.

### b. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada objek wisata Keraton Kanoman yang beralamat di Jl. Kanoman No.40, Lemahwungkuk, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat.

## 2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, pariwisata, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif ini cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis “Strategi

---

<sup>19</sup> Lexi J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 6.

<sup>20</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori – Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 47.

Pengembangan Keraton Kanoman Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Religi Kota Cirebon” langsung kepada para pengelola wisata, wisatawan dan dinas pariwisata dengan cara melakukan wawancara, pengamatan (observasi) perilaku para partisipan dan terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh, yang merupakan rekaman, gambaran, keterangan suatu hal atau fakta. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data tersebut diperoleh. Berdasarkan sumbernya maka penelitian ini dibagi menjadi:<sup>21</sup>

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Sumber data primer diperoleh dari semua informan melalui teknik wawancara dan observasi terhadap obyek penelitian dalam hal ini adalah pengelola Wisata Keraton Kanoman, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Cirebon dan para masyarakat atau wisatawan dengan melakukan pengamatan (observasi) langsung dan dokumentasi.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi, atau data yang diperoleh melalui bahan pustaka yang berupa buku-buku, jurnal dan peraturan pemerintah yang ada hubungannya dengan pembahasan judul proposal ini, sebagai bahan rujukan atau bahan acuan. Serta strategi pengembangan kepariwisataan baik menurut hukum positif yang berlaku.

---

<sup>21</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 145-147.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menerapkan metode deskriptif kualitatif diajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada sumber data dan data yang diperoleh dalam bentuk teks dan gambar. Maka cara mengumpulkan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini observasi yang digunakan ialah dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada Keraton Kanoman Kota Cirebon untuk mendapatkan informasi yang valid terkait Strategi Pengembangan Keraton Kanoman dalam Meningkatkan Daya tarik Wisata Religi Kota Cirebon, yang mana nashi menjadi fokus utama permasalahan di Keraton Kanoman sendiri yaitu akses jalan untuk para wisatawan yang masih sulit, fasilitas di dalam keraton masih kurang lengkap, dan kurangnya sistem pengelolaan administrasi dan pengelolaan.

##### b. Wawancara

Wawancara sendiri dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam yang mana berupa kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang rinci dan memahami latar belakang

---

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2012), 186.

sikap dan pandangan narasumber.<sup>23</sup> Pada penelitian ini wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak berstruktur, di mana di dalam metode ini peneliti dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin, arah pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pemahaman yang didapat terhadap fenomena yang ada bisa sesuai dengan pemahaman para informan.

Berdasarkan pada penulisan penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara kepada beberapa pihak terkait diantaranya yaitu kepada pengelola Keraton Kanoman, Dinas Pariwisata Kota Cirebon, Praktisi atau Akademisi Hukum dan Pengunjung Situs Keraton Kanoman.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.<sup>24</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen atau data berupa catatan hasil dari wawancara, gambar-gambar yang didapat saat observasi, dan dokumen berupa buku-buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>23</sup> Rully Indrawan dan Poppy Yaniwati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 136.

<sup>24</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 391.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mencari informasi dan menyajikan ulang secara sistematis hasil dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya dan dipahami oleh khalayak luas.<sup>25</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis dalam bentuk merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting untuk mendapatkan tema dan polanya (reduksi data) agar nantinya mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Setelah melakukan reduksi data, yang kemudian dilanjutkan dengan penyajian data.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif guna mendapatkan gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang dimaksud untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat fakta secara sistematis dan akurat.<sup>27</sup> Data yang dimaksud meliputi wawancara, catatan data lapangan, foto-foto dokumen pribadi, note dan catatan lainnya. Termasuk didalam deskriptif mengenai tata situasi<sup>28</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penelitian, peneliti akan menjelaskan secara ringkasurutan penulisan bab untuk memudahkan dalam mencari hasil yang diharapkan dari penelitian yang akan disajikan oleh peneliti sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 112.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 247.

<sup>27</sup> Sudarwan Darmin, *Menjadi Peneliti Data Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Seta, 2002), 21.

<sup>28</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori – Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 217.



## **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan terdapat garis besar rancangan penelitian yang berupa latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II: TINJAUAN TEORI TENTANG STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA RELIGI**

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang tinjauan umum mengenai konsep Strategi Pengembangan Keraton Kanoman dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Religi Kota Cirebon (Studi Analisis perspektif Hukum Positif dan Hukum Ekonomi Syariah) dalam bentuk teori.

## **BAB III: KONDISI OBJEKTIF KERATON KANOMAN DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA RELIGI**

Bab ini akan menguraikan mengenai gambaran umum objek penelitian yang meliputi profil wisata Keraton kanoman, potensi wisata, sistem pengelolaan, Strategi pengembangan wiata Keraton Kanoman, Pengaruh strategi pengembangan keraton kanoman dalam Meningkatkan daya Tarik Wisata Religi di Kota Cirebon.

## **BAB IV: ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KERATON KANOMAN DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA RELIGI KOTA CIREBON**

Bab ini akan menguraikan tentang inti dari penulisan peneliti berupa analisis dari Strategi Pengembangan Keraton Kanoman dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Religi Kota Cirebon (Studi Analisis perspektif Hukum Positif).

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir, yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah penjelasan dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah setelah analisis pada bab sebelumnya. Sedangkan saran merupakan masukan yang diberikan oleh

peneliti berupa rekomendasi untuk kasus yang diteliti berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.



# UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON